

EFEKTIVITAS METODE BER CERITA TERHADAP KEMAMPUAN PENINGKATAN KOSAKATA PADA ANAK *DOWN SYNDROME* DI SURAKARTA

**Martiza Tri Wirdayanti ^{1*}, Windiarti Dwi Purnaningrum ²,
Anggi Resina Putri ³**

^{1*23}Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Surakarta

Email: wmartiza@gmail.com

ABSTRAK

Down Syndrome adalah kelainan kromosom pada pasangan kromosom ke-21 yang melibatkan ratusan gen, termasuk yang mengkode protein *amyloid* di otak. Protein ini dapat memicu aktivasi *mikroglia* yang merusak sel saraf. Anak *Down Syndrome* sering mengalami keterlambatan bicara dan perkembangan bahasa yang tidak sesuai dengan usianya serta tidak sejalan dengan kecerdasan mereka. Peningkatan kosakata sangat penting bagi anak *Down Syndrome* karena mereka cenderung memiliki keterbatasan dalam kosa kata dan kesulitan dalam memahami serta menggunakan kata-kata baru. Dengan memperluas kosakata mereka, anak-anak ini dapat lebih mudah memahami hubungan antara kata-kata dan maknanya, yang akan membantu mereka berkomunikasi lebih efektif dan meningkatkan kemampuan kognitif mereka secara keseluruhan. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis efektivitas metode bercerita dalam meningkatkan kemampuan kosakata pada anak *Down Syndrome* di Surakarta. Pada penelitian ini, digunakan instrumen *Northwestern Syntax Screening Test* yang dikembangkan oleh Laura L. Lee dan diadaptasi oleh Rozella J. Sutadisastra, M.S., CCC-LP. Selain itu, media yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku cerita yang diadaptasi dari buku berjudul *The Twin Explorer*, yang diterjemahkan menjadi Bertualang di Kebun Binatang karya Benny Rhamdani. Penelitian ini menggunakan desain eksperimen dengan pengambilan data *pretest-posttest*. Pengambilan sample sebanyak 15 responden dilakukan melalui metode *purposive sampling*. Uji statistik parametrik *Shapiro-Wilk* dan uji perbedaan *Wilcoxon* digunakan untuk menganalisis data yang terkumpul dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan hasil nilai *pretest* sebesar 10,13, sementara hasil *posttest* mencapai 30,87, dengan persentase peningkatan sebesar 20,74%. Berdasarkan hasil tersebut, maka penelitian ini menunjukkan, setelah penerapan metode bercerita, kemampuan kosakata reseptif anak *Down Syndrome* mengalami kemajuan yang signifikan. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa metode bercerita terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan kosakata pada anak *Down Syndrome* di Surakarta.

Kata kunci: *down syndrome*, kosakata, metode bercerita

THE EFFECTIVITY OF THE STORYTELLING METHOD IN IMPROVING THE VOCABULARY OF CHILDREN WITH DOWN SYNDROME IN SURAKARTA

ABSTRACT

Down's syndrome is a chromosomal abnormality of the 21st chromosome pair that affects hundreds of genes, including those coding for amyloid proteins in the brain. This protein can trigger the activation of microglia, which damage nerve cells. Children with Down's syndrome often have speech delays and language development that is not age-appropriate and does not match their intelligence. Vocabulary enrichment is very important for children with Down's syndrome, as they tend to have a limited vocabulary and difficulty understanding and using new words. By expanding their vocabulary, these children can more easily understand the relationship between words and their meanings, which will help them communicate more

effectively and improve their general cognitive abilities. In this study, the Northwestern Syntax Screening Test developed by Laura L. Lee and adapted by Rozella J. Sutasdisastra, M.S., CCC-LP was used. In addition, the medium used in this study was a storybook adapted from a book entitled The Twin Explorer, which translates to Adventuring at the Zoo by Benny Rhamdani. This study used an experimental design with pretest-posttest data collection. Sampling of 15 respondents was carried out using the purposive sampling method. The parametric Shapiro-Wilk statistical test and the Wilcoxon difference test were used to analyze the data collected in this study. The results showed that the pre-test value was 10.13, while the post-test results reached 30.87, with a percentage increase of 20.74%. On the basis of these results, this study shows that after the application of the storytelling method, the receptive vocabulary skills of children with Down's syndrome made significant progress. Overall, it can be concluded that the storytelling method is effective in improving the vocabulary skills of children with Down's syndrome in Surakarta.

Keywords: *Down syndrome, storytelling methods, vocabulary*

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Perlindungan Anak No. 23 Tahun 2002, anak didefinisikan sebagai seseorang yang belum mencapai usia 18 tahun dan belum memperlihatkan karakteristik fisik yang diperlukan oleh orang dewasa. (Moghtaderi et al., 2020). Anak-anak dengan kebutuhan khusus membutuhkan dukungan dan pendidikan khusus untuk membantu mereka memaksimalkan potensi mereka. Mereka juga memerlukan berbagai jenis layanan, seperti pendidikan, sosial, bimbingan konseling, serta layanan lainnya yang dirancang khusus untuk mendukung kehidupan mereka, anak *Down Syndrome* termasuk juga anak berkebutuhan khusus (Fakhiratunnisa et al., 2022). *Down Syndrome* adalah masalah kesehatan yang disebabkan oleh kelainan kromosom 21, yang melibatkan ratusan gen, termasuk gen yang mengkode protein *amyloid* di otak. *Down Syndrome* memiliki ciri khas, antara lain kecerdasan yang rendah, perbedaan fisik, dan respons yang rendah terhadap lingkungan, yang dipengaruhi oleh faktor genetik. Anak dengan *Down Syndrome* sering kali kurang diterima oleh masyarakat sekitar, yang menyebabkan mereka mendapat penilaian negatif dari beberapa orang, termasuk orang tua yang masih kesulitan untuk menerima kenyataan bahwa anak mereka memiliki penampilan fisik yang berbeda dari anak-anak lainnya (Kamil et al., 2023). Anak dengan *Down Syndrome* sering kali hanya dapat berkomunikasi secara verbal menggunakan satu kata atau bahkan hanya satu suku kata di akhir kalimat. Keterbatasan dalam komunikasi verbal dan perkembangan bahasa yang lambat adalah salah satu ciri khas anak *Down Syndrome* (Nurdyna et al., 2021). Kemampuan bahasa reseptif pada anak *Down Syndrome* menunjukkan kesulitan dalam memahami atau mengerti apa yang dikatakan oleh orang lain, karena mereka memiliki keterbatasan kognitif. Selain itu, mereka juga menghadapi masalah dalam perhatian, metakognisi, memori, dan kemampuan untuk melakukan generalisasi, yang berkembang lebih lambat dibandingkan anak-anak lainnya (Pramesti & Qamaria, 2022). Kosakata merujuk pada jumlah kata yang dikuasai seseorang yang digunakan dalam berbicara atau berkomunikasi (Amini & Suyadi, 2020). Anak dengan *Down Syndrome* sering kali memiliki keterbatasan kosa kata dan mengalami kesulitan dalam memahami serta menggunakan kata-kata baru. Mereka juga menghadapi tantangan dalam mempelajari kata-kata baru dan menghubungkan kata-kata tersebut (Chalisyah et al., 2024). Metode bercerita merupakan cara untuk memberikan anak pengalaman belajar secara verbal yang menarik. Melalui metode ini, anak dapat diberikan pertanyaan dan diajak untuk menceritakan kembali cerita. Anak akan memperoleh kosa kata baru serta belajar mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi dan ritme dalam berbicara (Sururin et al., 2023). Metode bercerita dapat mendorong anak untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan berbahasa mereka. Melalui kegiatan bercerita, anak-anak menjadi lebih terampil dalam menyimak, mendengarkan, membaca, dan menulis, serta meningkatkan minat mereka untuk belajar. Anak juga termotivasi untuk mengulang apa yang telah didengarnya sebelumnya (Budiarti et al., 2023). Jumlah kasus anak dengan *Down Syndrome* di BP2KLIK-DISDIKBUD Provinsi Jawa Tengah mencapai 14,6%, dengan rincian 22 kasus dari 150 pasien.

Berdasarkan data dari Instalasi Rehab Medik Rumah Sakit Nasional Diponegoro Semarang selama dua bulan terakhir (Januari-Februari) tahun 2024, terdapat 2 pasien (2,98%) dari 67 pasien (61,19%) yang terdiagnosis *Down Syndrome* dan mengalami gangguan pada bahasa reseptif dan ekspresif (Anggeriyane, 2024). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas metode bercerita terhadap peningkatan kosakata pada anak dengan *Down Syndrome* di Surakarta, mengingat kemampuan bahasa reseptif anak *Down Syndrome* yang sering mengalami kesulitan dalam memahami atau mengerti apa yang dikatakan oleh orang lain. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah metode bercerita efektif dalam meningkatkan kosakata pada anak *Down Syndrome* di Surakarta. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini dapat berkontribusi pada pengembangan keilmuan mengenai efektivitas metode bercerita dalam meningkatkan kosakata anak dengan *Down Syndrome*. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai pihak, seperti ilmu terapi wicara dan bahasa dengan memperluas wawasan mengenai efektivitas metode bercerita, bagi masyarakat untuk menambah pengetahuan tentang peningkatan kosakata anak *Down Syndrome*, bagi terapis sebagai bahan evaluasi mengenai metode yang digunakan, bagi institusi pendidikan untuk menjadi referensi penelitian lebih lanjut, dan bagi peneliti sebagai dasar untuk menggali lebih dalam mengenai efektivitas metode tersebut.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan sebelum dan sesudah perlakuan. Untuk mencapai tujuan ini, desain eksperimen digunakan dan metode pengambilan data digunakan untuk satu kelompok *pretest-posttest*. Penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian di mana perhitungan, pengukuran, rumus, kepastian, dan proses digunakan untuk membuat hipotesis, teknik, analisis data, dan menarik kesimpulan. (Waruwu, 2023). Penelitian ini menggunakan sampel *non-probability* melalui pendekatan *judgment/purposive sampling*. Untuk memilih sampel, pertimbangan khusus dan tujuan penelitian digunakan. Penelitian ini memiliki kriteria khusus yang terbagi menjadi kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi mencakup anak *Down Syndrome* berusia 5-8 tahun, anak *Down Syndrome* yang mengalami kekurangan kosa kata reseptif, serta anak *Down Syndrome* yang berada di wilayah Surakarta. Di sisi lain, kriteria eksklusi mencakup orang tua yang tidak bersedia anaknya dijadikan responden dalam penelitian ini, serta anak *Down Syndrome* yang mengalami gangguan pendengaran (Amin et al., 2023). Pada penelitian ini, populasi yang diteliti terdiri dari 16 anak *Down Syndrome*. Namun, sampel yang digunakan sebanyak 15 anak karena 1 anak tidak memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan rumus *Slovin* dengan *margin of error* sebesar 5%. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2024 di Surakarta.

Media yang digunakan dalam penelitian yaitu buku cerita, Buku cerita ini diadaptasi dari penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2023). Buku cerita yang digunakan merupakan adaptasi dari buku cerita berjudul "*The Twin Explorer*" yang diterjemahkan menjadi "Bertualang di Kebun" karya Benny Rhamdani. Buku ini digunakan sebagai media untuk melakukan intervensi yang bertujuan meningkatkan kosakata reseptif pada anak *Down Syndrome* di Surakarta. Media ini telah diuji validitas dan reliabilitasnya, dengan nilai *Cronbach's Alpha* 0,887, yang menunjukkan bahwa instrumen ini valid dan reliabel. Instrumen penelitian yang sesuai dipilih agar data terkumpul secara efektif. Hal ini mempermudah serta membuat proses pengumpulan data lebih terstruktur dan terorganisir (Mukbal, 2021). Instrumen yang digunakan dalam penelitian yaitu *Northwestern Syntax Screening Test* dari *Laura L. Le* yang sudah diadaptasi oleh Rozella J. Sutasdisastra, M.S., CCC-LP. Tes ini diberikan kepada anak-anak usia 5-8 tahun untuk mengetahui sejauh mana pemahaman bahasa mereka. Test ini berisi 40 butir *subtest* untuk reseptif dan 40 butir *subtest* untuk ekspresif. Namun, penelitian ini hanya fokus pada bagian reseptif anak. Skor 1 diberikan pada setiap jawab benar, jika kedua kalimat benar maka skornya 2. Penilaian dikelompokkan menjadi 3 kelompok yaitu rendah apabila mendapat skor 0-20, sedang dengan skor 21-30, tinggal dengan skor 31-40. Instrumen

ini telah diuji validitas dan reliabilitasnya dengan memperoleh nilai *Cronbach's Alfa* 0,839 sehingga instrumen ini dinyatakan *valid* dan *reliable*.

Setelah melakukan *pretest*, intervensi, dan *posttest*, data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis univariat untuk melihat setiap variabel secara individual, yaitu metode bercerita dan kosakata. Selain itu, dilakukan analisis bivariat untuk mengidentifikasi hubungan antara dua variabel yang diteliti. Melalui analisis ini, efektivitas metode bercerita dalam meningkatkan kosakata anak *Down Syndrome* dapat diketahui. Dalam analisis data penelitian ini, penting untuk memastikan bahwa data yang digunakan sesuai dengan kriteria statistik yang diperlukan. Uji normalitas *Shapiro-Wilk* dipilih dalam penelitian ini karena jumlah sampel yang digunakan kurang dari 50. Uji ini sangat tepat untuk sampel kecil dan dapat mendeteksi apakah data berdistribusi normal atau tidak. Hasil uji *Shapiro-Wilk* menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini tidak berdistribusi normal, sehingga tidak dapat digunakan analisis statistik yang mengharuskan data berdistribusi normal. Oleh karena itu, untuk membandingkan perbedaan antara kondisi sebelum dan setelah perlakuan, digunakan uji *Wilcoxon*. Uji *Wilcoxon* dipilih karena tidak memerlukan syarat data berdistribusi normal, sehingga cocok untuk data yang tidak berdistribusi normal. Uji ini berguna untuk melihat apakah ada perbedaan yang signifikan antara pretes dan posttes dalam penelitian ini

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data diperoleh berdasarkan penelitian yang telah dilakukan. Tabel berikut menunjukkan distribusi frekuensi kemampuan kosakata reseptif anak dengan sindrom *down syndrome* sebelum (*pre-test*) mendapat perlakuan

Tabel 1. Distribusi frekuensi kemampuan kosakata reseptif anak dengan *Syndrom down syndrome* sebelum (*pre-test*) mendapat perlakuan

Hasil	Frekuensi	Presentase (%)
Sangat rendah	9	60.0 %
Rendah	6	40.0 %
Sedang	0	0.00 %
Tinggi	0	0.00 %
Total	15	100.0 %

Nilai *pretest* sebelum intervensi menunjukkan hasil seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 1. 9 responden (60%) berada pada kategori sangat rendah. Sementara 6 responden (40%) memiliki nilai rendah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan bahasa reseptif cenderung rendah atau terbatas, terutama dalam hal memahami perintah-perintah sederhana. Anak *down syndrome* sering kali kesulitan dalam mengidentifikasi atau merespon kata baru atau kalimat sederhana yang disampaikan kepada mereka. Mereka hanya mampu memahami beberapa kata atau frasa yang sering mereka dengar yang mengakibatkan hambatan dalam komunikasi dan interaksi sosial mereka. Hal ini sesuai dengan pendapat (Sajrah & Annisa, 2023). yang mengatakan anak *down syndrome* mengalami masalah semantik karena mereka tidak tahu banyak kata dan tidak tahu apa artinya.

Dalam penelitian ini, intervensi dilakukan sebanyak 8 kali, diikuti dengan pelaksanaan *post-test*. Tabel berikut menunjukkan distribusi kemampuan kosakata reseptif setelah perlakuan.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi kemampuan kosakata reseptif anak *down syndrome* setelah (*post test*) mendapat perlakuan

Hasil	Frekuensi	Presentase (%)
Sangat Rendah	0	0.00 %
Rendah	0	0.00 %
Sedang	4	26.7 %
Tinggi	11	73.3 %
Total	15	100.0 %

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa nilai kemampuan kosakata reseptif anak *Down Syndrome* setelah intervensi adalah sebagai berikut: 4 responden (26,7%) menunjukkan hasil sedang, dan 11 responden (73,3%) menunjukkan hasil tinggi. Berdasarkan hasil tersebut dinyatakan bahwa terjadi peningkatan setelah dilakukan intervensi sebanyak delapan kali. Setelah intervensi, anak mulai menunjukkan kemajuan dalam pemahaman bahasa. Anak terlihat mampu mengidentifikasi elemen dalam cerita, seperti hewan atau tempat, dan dapat menunjuk sesuai perintah. Anak *Down Syndrome* juga menunjukkan minat yang lebih besar terhadap cerita dan mampu mengenali kata-kata baru yang didengar dalam cerita. Sesuai dengan pendapat Hartati menyatakan bahwa metode bercerita dapat meningkatkan kosakata anak (Hartati et al., 2021). Melalui metode ini, anak akan sering mengulang kata-kata baru, meskipun mereka belum sepenuhnya memahaminya. Anak-anak mulai belajar mengaitkan makna dengan bunyi untuk memulai penguasaan kosakata mereka.

Tabel 3. Distribusi Rata-Rata *Pretest* dan *Posttest*

Hasil	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Pretest</i>	15	5	17	10.13	4.307
<i>Posttest</i>	15	23	37	30.87	4.155

Tabel 3 menunjukkan bahwa kemampuan kosakata reseptif 15 responden anak dengan *Down Syndrome* melalui metode bercerita, menunjukkan nilai *pretest* 10,13 dan *posttest* 30,87. Perbandingan antara *pretest* dan *posttest* menunjukkan peningkatan sebesar 20,74%. Hal ini menunjukkan bahwa setelah penerapan metode bercerita, kemampuan kosakata reseptif anak *Down Syndrome* meningkat. Peningkatan yang signifikan ini menggambarkan bahwa metode bercerita efektif dalam membantu anak *Down Syndrome* meningkatkan kosakata mereka, yang sangat berpengaruh pada perkembangan bahasa dan komunikasi mereka. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Rohmah et al. yang menjelaskan bahwa metode bercerita dapat membantu anak-anak mengucapkan kata atau kalimat dengan benar dan menyusun kata atau kalimat dengan benar, sehingga kata yang mereka ucapkan lebih jelas dan mudah dipahami oleh orang lain (Rohmah et al., 2023). Untuk memastikan apakah distribusi variabel data normal, setiap data, baik *pretest* maupun *posttest*, harus diuji normalitas sebelum uji komparatif. Karena jumlah responden dalam penelitian ini adalah 15 (kurang dari 50 orang) maka dipilih uji normalitas menggunakan *Shapiro-Wilk*.

Tabel 4 Hasil Uji Normalitas *Pretest* Dan *Posttest*
Shapiro-Wilk

	Statistic	Df	Sig.
<i>Pretest</i>	0.844	15	0.014
<i>Posttest</i>	0.903	15	0.104

Hasil perhitungan *Shapiro-Wilk* menunjukkan nilai *pretest* adalah 0,014, dan nilai *posttest* adalah 0,104. Nilai *p* untuk *pretest* adalah $< 0,05$, yang berarti signifikan, sementara nilai *p* untuk *posttest* adalah $> 0,05$. Berdasarkan hasil ini, ada kemungkinan bahwa data *pretest* dan *posttest* tidak berdistribusi dengan baik.

Dikarenakan hasil uji normalitas tersebut menunjukkan kemungkinan data dalam penelitian ini tidak berdistribusi normal, uji *Wilcoxon* digunakan untuk menguji bivariat. Tujuan dari uji bivariat ini adalah untuk mengukur efektivitas metode terhadap kemampuan kosakata reseptif anak *down syndrome*.

Tabel 5 Hasil Analisis Bivariat *Pre -Test* dan *Post -Test*

<i>Pretest-Posttest</i>	N	<i>Mean Rank</i>	<i>Sum of Rank</i>
<i>Negative Ranks</i>	0 ^a	0.00	0.00
<i>Positive Ranks</i>	15 ^b	8.00	120.00
<i>Ties</i>	0 ^c		
Total	15		

Berdasarkan tabel 5, dengan menggunakan analisis data *Wilcoxon*, diperoleh hasil bahwa kosakata responden mengalami peningkatan dengan rata-rata 8,00, dan tidak ada kosakata responden yang menunjukkan penurunan.

Tabel 6 Hasil Signifikan Efektivitas Penggunaan Metode Bercerita

	<i>Pretest- Posttest</i>
Z	3.413 ^b
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0.001

Tabel 6 menunjukkan hasil uji komparatif efektivitas metode bercerita terhadap peningkatan kosakata anak *Down Syndrome* di Surakarta nilai *p* sebesar 0,001, atau $p < 0,05$, menunjukkan bahwa metode bercerita efektif dalam meningkatkan kosakata anak *Down Syndrome* di Surakarta. Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa H_0 diterima. Keberhasilan menggunakan metode bercerita dalam penelitian ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti cerita yang disajikan sesuai dengan usia dan kemampuan anak, sehingga lebih mudah dipahami. Selain itu, gaya penyampaian cerita yang menarik, baik melalui penggunaan suara, ekspresi wajah, maupun gerakan tubuh, berhasil menarik perhatian anak dan membuat cerita lebih mudah diingat. Interaksi yang terjalin saat bercerita, seperti bertanya dan meminta anak untuk menunjuk sesuai perintah, juga turut meningkatkan keterlibatan anak. Selain itu, kesederhanaan bahasa yang digunakan dalam cerita memudahkan anak untuk memahami isi cerita dengan baik (Purnama et al., 2022). Metode bercerita sangat penting dalam mendukung perkembangan kemampuan bahasa dasar anak. Jika cerita dikemas dengan cara yang menarik, anak akan lebih tertarik untuk mendengarkan cerita selanjutnya. Ini membantu pesan dan materi tersampaikan kepada anak dan lebih mudah diterima oleh anak. Interaksi diperlukan dalam pengembangan kemampuan komunikasi. Melalui komunikasi, anak dapat menambah kosakata serta meningkatkan kemampuan reseptif dan ekspresif bahasa mereka.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa metode bercerita merupakan metode yang efektif untuk meningkatkan kosakata pada anak *Down Syndrome* di Surakarta. Uji normalitas dengan *Shapiro-Wilk* membuktikan data *pretest* tidak berdistribusi normal ($p < 0,05$), dan data *posttest* berdistribusi normal ($p < 0,05$). Hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan signifikansi 0,001 ($p < 0,05$), yang menunjukkan bahwa metode cerita memiliki efek signifikan. Sebelum intervensi, anak-anak memiliki kosakata yang terbatas dan kesulitan memahami perintah sederhana. Setelah intervensi, terjadi peningkatan signifikan pada kosakata reseptif mereka. Anak-anak mulai mengenali elemen dalam cerita dan menunjukkan minat terhadap kata baru. Persentase peningkatan rata-rata sebesar 20,74% yang didapat dari nilai *pretest* (10,13) dan *posttest* (30,87). Persentase tersebut membuktikan bahwa metode cerita dapat membantu perkembangan komunikasi anak dengan *Down Syndrome* dan secara signifikan meningkatkan kosakata mereka. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk menguji daya ingat jangka panjang kosakata yang dipelajari melalui metode bercerita dengan pengujian ulang setelah beberapa bulan. Penelitian juga bisa membandingkan berbagai teknik bercerita, seperti penggunaan gambar atau interaksi langsung, untuk melihat mana yang paling efektif dalam meningkatkan pemahaman kosakata. Menggunakan kelompok kontrol yang tidak mengikuti metode bercerita akan membantu menilai sejauh mana

metode ini berhasil. Selain itu, penelitian bisa mengeksplorasi pengaruh interaksi sosial, seperti dengan teman atau keluarga, dan peran orang tua dalam mendukung penerapan metode bercerita di rumah. Dengan demikian, penelitian selanjutnya dapat memberikan pemahaman yang lebih lengkap tentang keberlanjutan dan efektivitas metode bercerita dalam meningkatkan kosakata anak. Bagi institusi pendidikan, hasilnya dapat mendukung pengembangan jurusan Terapi Wicara. Bagi terapis wicara, penelitian ini menjadi sumber informasi untuk mengembangkan metode bercerita. Bagi orang tua, metode bercerita diharapkan dapat diterapkan di rumah untuk meningkatkan kosakata anak secara praktis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada responden yang telah berpartisipasi dan mendukung penelitian selama proses pengambilan data. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak yang bertanggung jawab atas lokasi penelitian dan semua orang yang mendukung penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, N. F., Garancang, S., & Abunawas, K. (2023). Populasi dalam penelitian merupakan suatu hal yang sangat penting, karena ia merupakan sumber informasi. *Jurnal Pilar*, 14(1), 15–31.
- Amini, N., & Suyadi, S. (2020). Media Kartu Kata Bergambar Dalam Meningkatkan Kemampuan Kosakata Anak Usia Dini. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(2), 119–129. <https://doi.org/10.26877/paudia.v9i2.6702>
- Anggeriyane, E. (2024). Hubungan Usia, Paritas Ibu Dan Usia Ayah Dengan Kejadian Anak Sindrom Down Di Slb Negeri Pelambuan Banjarmasin Tahun 2024. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (Jksi)*, 4(2), 85–96. <https://doi.org/10.51143/jksi.v4i2.241>
- Budiarti, E., Kartini, R. D., Putri H, S., Indrawati, Y., & Daisiu, K. F. (2023). Penanganan Anak Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Usia 5 - 6 Menggunakan Metode Bercerita Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(02), 112–121. <https://doi.org/10.59141/japendi.v4i02.1584>
- Chalisyah, L. V., Raudhah, N., & Vinasty, R. Z. (2024). *Perkembangan Bahasa Pada Anak Sindrom Down : Tinjauan Pustaka Sistematis*. 3(2), 102–110.
- Fakhiratunnisa, S. A., Pitaloka, A. A. P., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *Masaliq*, 2(1), 26–42. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i1.83>
- Hartati, S., Damayanti, E., Rusdi T, M., & Patiung, D. (2021). Peran Metode Bercerita terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 8(2), 74–86. <https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v8i2.10513>
- Kamil, N., Zahrotul Fitri, Z., Nasution, H., & Zarkasih Putro, K. (2023). Memahami Anak Berkebutuhan Khusus: Down Syndrome. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 190–198. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.179>
- Moghtaderi, M., Saffarinia, M., Zare, H., & Alipour, A. (2020). Perlindungan Khusus Bagi Anak Menurut Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan atas Undang- Undang nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak. *Quarterly Journal of Health Psychology*, 8(32), 73–92. http://hpj.journals.pnu.ac.ir/article_6498.html
- Mukbal, M. (2021). *metode pengumpulan data dan instrumen penelitian*. 3(2), 6.
- Nurdyna, A., Sulissusiawan, A., & Syahrani, A. (2021). Penggunaan Bahasa Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Down Sindrom): Kajian Psikolinguistik. *JPPK: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 10(4), 1–7.
- Pramesti, amella ayu, & Qamaria, rezki suci. (2022). Penerapan Komunikasi Terapeutik dengan Media Flash Card pada Anak yang Mengalami Down Syndrome. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 2(2), 159–169. <https://doi.org/10.53624/ptk.v2i2.92>
- Purnama, E., Fatimah Zahro, I., Al Bana, K., Bandung, K., & Siliwangi, I. (2022). *Pembelajaran Daring Stimulasi Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Metode*

- Bercerita*. 6(1), 2714–4107.
- Rohmah, M. H., Setiawan, E., & Anggraheni, I. (2023). *Meningkatkan Bahasa Reseptif Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Di Ta Al-Amin Batu*. 5. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/index>
- Sajrah, anggi pelangi, & Annisa, S. (2023). Pemerolehan Tindak Tutur Anak Penyandang Down Syndrom Pada Usia 11 Tahun. *Mutiara : Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, 2(1), 63–69. <https://doi.org/10.59059/mutiara.v2i1.847>
- Sururin, A., Umkabu, T., & Faisal. (2023). Implementasi Metode Cerita dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini. *Indonesian Journal of Teaching and Teacher Education*, 8, 48–56. <https://doi.org/10.58835/ijtte.v3i2.252>
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910.



Jurnal Teras Kesehatan uses CC-BY-SA or [The Creative Commons Attribution–ShareAlike license](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)